

Harmonisasi hidup manusia dalam konsep *jagad gedhe* dan *jagad cilik* masyarakat Jawa

Yohanes Dwi Nugroho dan Armada Riyanto

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Widya Sasana, Indonesia
email: yoh.dwi.nugroho@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi makna simbolik dalam konsep *jagad gedhe* dan *jagad cilik* masyarakat Jawa, dengan fokus pada harmonisasi hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi literatur, dengan menerapkan filsafat simbol Ernst Cassirer. Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat dan diuji validitasnya menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *jagad gedhe* (makrokosmos) dan *jagad cilik* (mikrokosmos) menekankan pentingnya keseimbangan antara manusia, sesama, dan alam. Melalui filsafat simbol, konsep ini memberikan solusi praktis seperti pengenalan ekspresi budaya positif, pertimbangan dampak sosial-ekologis, dan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa harmonisasi kehidupan manusia dapat diwujudkan melalui kesadaran etis yang ditanamkan lewat simbol budaya. Implikasi praktis mencakup pengelolaan hubungan yang seimbang antara manusia dan alam, promosi nilai-nilai budaya positif, serta penguatan keberlanjutan sebagai landasan etika kehidupan bersama.

Kata kunci: *harmonisasi kehidupan, jagad gedhe, jagad cilik, filsafat simbol, budaya Jawa*

Harmonization of human life in the concept of *jagad gedhe* and *jagad cilik* of Javanese society

Abstract: This study investigates the symbolic meanings within the concepts of *jagad gedhe* and *jagad cilik* in Javanese society, emphasizing the harmonization of human relationships with others and the environment. A qualitative descriptive method based on literature studies was employed, utilizing Ernst Cassirer's philosophy of symbols. Data were collected through reading and note-taking, and their validity was ensured through source triangulation. The findings reveal that the concepts of *jagad gedhe* (macrocosm) and *jagad cilik* (microcosm) underscore the importance of balance among humans, their peers, and nature. By applying symbolic philosophy, these concepts provide practical solutions such as promoting positive cultural expressions, considering socio-ecological impacts, and fostering sustainable development. The study emphasizes that human life harmonization can be achieved by cultivating ethical awareness through cultural symbolic meanings. Practical implications include balanced human-nature relationships, promoting cultural values, and supporting sustainability as the foundation of ethical living.

Keywords: *life harmonization, jagad gedhe, jagad cilik, symbolic philosophy, Javanese culture*

PENDAHULUAN

Manusia bukanlah satu-satunya makhluk yang hidup di dunia. Dalam menjalani kehidupannya, manusia hidup berdampingan dengan alam sekitar dan sesamanya. Kenyataan

ini merupakan konsekuensi yang harus disadari oleh setiap manusia, utamanya dalam menjalin hubungan dengan sesama dan alam sekitarnya. Keselarasan relasi di antaranya perlu menjadi fokus perhatian bagi manusia sebagai makhluk yang berakal budi. Perang yang terjadi di berbagai tempat di dunia dewasa ini bukan hanya menandakan belum terciptanya perdamaian saja, tetapi juga menjadi tanda belum terciptanya harmoni dalam relasi manusia dengan sesama yang hidup berdampingan dengannya. Sikap ingin berkuasa dan tidak mau mengalah menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya perang di dunia. Para pemimpin dunia yang haus kekuasaan tidak lagi melihat keluhuran martabat manusia. Ambisi pribadi mereka mendorong mereka melakukan perbuatan yang keji bagi sesama manusia lainnya. Mereka hanya berfokus untuk menggapai tujuannya tanpa memperhatikan konsekuensinya bagi manusia lainnya. Akibatnya, banyak manusia yang harus menjadi korban akibat perang yang terjadi ini. Korban jiwa bertebaran di mana-mana. Bencana kemiskinan akibat perang membuat banyak manusia mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu pun masih diperparah dengan sulitnya akses masuk bantuan-bantuan kemanusiaan. Hal-hal semacam inilah yang menjadi tanda belum adanya harmonisasi hubungan antara manusia dengan sesamanya.

Rupanya bukan hanya perang saja yang menjadi tanda ketidakharmonisan hubungan manusia. Kerusakan alam lingkungan juga menjadi tanda bahwa hubungan manusia dengan alam sekitar tidak terjalin dengan baik. Sikap antroposentris menjadi salah satu faktor pendorongnya. Manusia cenderung memiliki hasrat untuk mengeksploitasi sumber-sumber daya yang ada di alam sekitarnya demi memenuhi ambisi mereka. Sayangnya sikap tersebut tidak dibarengi dengan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Alam terus menerus dimanfaatkan oleh manusia, tetapi manusia tidak berupaya untuk melestarikan alam tersebut. Keegoisan dan keserakahan manusia itulah yang menjadi pemicu rusaknya alam di bumi ini (Palari, 2023). Akibatnya, ketidakseimbangan ekosistem terjadi di mana-mana. Bencana alam yang sering terjadi merupakan salah satu buah dari ketidakseimbangan ekosistem yang disebabkan oleh sikap buruk manusia dalam memanfaatkan alam. Jika halnya demikian, manusia sendirilah yang merasakan dampak buruk dari sikap dan tindakan yang dilakukannya sendiri.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kebudayaan dan berbagai nilai luhur yang digunakan sebagai pandangan hidup dan cerminan dalam berperilaku (Ainia, 2021). Kebudayaan-kebudayaan itu sampai saat ini masih diyakini oleh sebagian besar masyarakat Indonesia untuk dipergunakan sebagai pedoman dan tuntunan dalam berperilaku. Oleh karena itu, sebagai upaya menanggapi permasalahan hubungan manusia dengan sesama dan alam yang tidak harmonis, tulisan ini hendak membahas salah satu sistem kepercayaan dalam masyarakat Jawa yang erat kaitannya dengan etika manusia dalam berelasi dengan sesama dan alam sekitarnya. Dalam masyarakat Jawa dikenal konsep *jagad gedhe* dan *jagad cilik*. Konsep tersebut merupakan salah satu sistem kepercayaan kosmologi Jawa yang menuntun manusia untuk lebih memperhatikan harmonisasi hidupnya dengan makhluk-makhluk lain yang hidup berdampingan dengannya (Nugroho, n.d.). Harmoni itu harus diwujudkan oleh manusia dengan siapa dan apa saja ia berelasi. Ketika manusia hanya mengupayakan harmonisasi relasi dengan sesamanya saja tanpa mengupayakannya terhadap alam, maka krisis ekologi akan tetap saja terjadi. Namun jika sebaliknya yang terjadi, manusia hanya mengupayakan harmonisasi relasi dengan alam sekitarnya tanpa mengupayakannya terhadap sesamanya, maka akan terjadi berbagai permasalahan sosial seperti perang, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan sebagainya.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Isnaini (2021) yaitu *Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono*.

Penelitian tersebut mengungkapkan mengenai konsep *memayu hayuning bawana* sebagai bentuk ideologi penyair dalam merepresentasikan gagasannya dalam puisi. Penelitian tersebut menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur untuk melakukan interpretasi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Apriasari (2021) yaitu *Konsep Harmoni Antara Manusia, Alam, dan Tuhan Sebagai Sebuah Kearifan Lokal dalam Menghadapi Bencana bagi Masyarakat Jawa*. Penelitian ini berfokus pada falsafah hidup Jawa sebagai landasan pola sikap dan perilaku sebagai modal social dalam upaya mitigasi bencana dan harmonisasi manusia, alam, dan Tuhan sebagai sebuah kearifan lokal.

Tulisan ini didasarkan pada keprihatinan atas banyaknya permasalahan sosial dan ekologis. Hal ini tentu disebabkan oleh tindakan manusia sendiri yang tidak menjaga harmonisasi hidup dengan alam dan sesamanya. Manusia harus menjadi aktor yang bertanggung jawab atas permasalahan-permasalahan tersebut. Hal ini merupakan konsekuensi dari anugerah akal budi yang hanya dimiliki oleh manusia saja. Dengan akal budi itu, manusia diharapkan mampu memperbaiki relasinya itu dan mampu mencerpak makna dari simbol-simbol kebudayaan yang ada di sekitarnya sebagai pedoman baginya untuk berperilaku dalam mewujudkan tatanan hidup yang lebih baik lagi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan studi literatur. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber sekunder yang berupa tulisan jurnal para peneliti terdahulu mengenai sistem kepercayaan *jagad gedhe* dan *jagad cilik* dalam masyarakat Jawa. Namun pada penelitian ini, penulis lebih berfokus untuk membahasnya dengan melihat konteks situasi dunia masa kini di mana banyak terjadi perang dan kerusakan alam yang tentunya disebabkan oleh rusaknya relasi antar manusia dan juga dengan alam semesta. Sebagai sebuah metodologi berpikir, penulis menggunakan cara kerja filsafat simbol dari Ernst Cassirer yang dapat membantu penulis untuk melihat makna simbol kebudayaan dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa dan membuahkannya implikasi praktis bagi upaya harmonisasi hidup manusia dengan alam dan sesamanya. Dalam hal ini, sumber primer yang digunakan adalah buku karya Ernst Cassirer sendiri yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik bacat-catat.

Langkah analisis dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan. Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah mendeskripsikan konsep *jagad gedhe* dan *jagad cilik* dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Dalam deskripsi itu, penulis juga menyisipkan beberapa pandangan Jawa lainnya yang tentunya berkaitan dengan tema penelitian ini. Langkah kedua yaitu penulis berusaha menjabarkan filsafat simbol Ernst Cassirer sebagai sebuah metodologi berpikir dalam penelitian ini. Langkah terakhir yaitu penulis berupaya menggunakan cara kerja filsafat simbol Ernst Cassirer untuk menemukan makna simbolik dari konsep *jagad gedhe* dan *jagad cilik* dalam hubungannya dengan upaya harmonisasi hidup manusia. Dengan demikian, penulis dapat menemukan implikasi praktis yang dapat digunakan sebagai upaya harmonisasi hubungan manusia dengan alam dan sesamanya. Validitas dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jagad Gedhe dan Jagad Cilik. Kosmologi Jawa adalah sebuah konsep tentang kehidupan mistis manusia Jawa yang dipadukan dengan kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan

supranatural di luar dirinya, baik kekuatan dari alam maupun Tuhannya (Pitana, 2007). Dalam pandangan Jawa, alam semesta ini disebut *jagad gedhe*, sedangkan tubuh manusia disebut *jagad cilik* (Suseno, 1985). Keduanya memiliki relasi yang erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Relasi dari *jagad gedhe* dan *jagad cilik* adalah suatu sistem yang menjadi persoalan dalam kosmologi Jawa.

Dalam kosmologi Jawa, *jagad gedhe* adalah alam semesta dan segala isi yang berada di dalamnya (Hariwijaya, 2005). *Jagad gedhe* memiliki keteraturan dan ketertiban yang luar biasa. Matahari, bumi, bulan, dan sebagainya senantiasa berputar pada porosnya tanpa bertabrakan. Segalanya berjalan dengan sebuah sistem yang telah diatur oleh sebuah hukum mutlak dan transenden. *Jagad Gedhe* mencakup seluruh alam semesta dan memahami bahwa keberadaannya memiliki kaitan yang erat pada keseimbangan dan kesatuan segala isinya. Selanjutnya, *jagad cilik* adalah manusia secara harafiah (Hariwijaya, 2005). Sama seperti *jagad gedhe*, manusia pada dasarnya memiliki ketertiban dan keteraturan dalam dirinya sebagai sebuah anugerah dari Yang Esa. Dapat disadari bahwa segala pergerakan dalam dirinya manusia pun dapat dilihat sebagai gambaran ketertiban dan keteraturan tersebut, contohnya jantung yang selalu berdetak memompa darah yang mengalir ke seluruh tubuh dengan pola dan irama yang tetap.

Jagad gedhe dan *jagad cilik* sama-sama memiliki kondisi yang pada dasarnya teratur dan tertib sesuai dengan pengertian kosmos. Keteraturan dan ketertiban tersebut adalah kondisi yang senantiasa harus ditegakkan. Keteraturan dan ketertiban berarti harmoni dan sejalan dengan tujuan kosmos. Makna yang dalam dari keteraturan dan ketertiban tersebut akan merujuk dan berkembang pada kesatuan dari segala-galanya, yakni kesatuan antara manusia sebagai *jagad cilik* dan semesta sebagai *jagad gedhe*. Kesatuan itu mengandaikan pemahaman arti *jagad cilik* dan *jagad gedhe* dengan pendalaman. Pertama-tama, *jagad cilik* harus dipahami dari manusia yang memiliki bagian batiniah dan lahiriah. Bagian batiniah adalah rohnya, sukma, dan pribadinya. Bagian ini mempunyai asal-usul dan tabiat Ilahi yang berasal dari anugerah Yang Esa. Maka, batin sesungguhnya merupakan aspek yang lebih dekat dengan realitas Ilahi yang sejati. Bagian lahiriah manusia adalah badannya yang memiliki segala hawa nafsu dan daya-daya rohani. Badan inilah merupakan wilayah kerajaan rohnya.

Dunia batin tersebut adalah aspek pertama yang harus dikuasai seorang manusia. Jika manusia dapat menguasai *jagad cilik* miliknya, yakni dirinya sendiri (dunia batinnya), maka ia dapat mencapai kesatuan dan perkembangan harmonis antara dirinya dengan dunia serta juga persatuan dengan Yang Esa. Dengan menguasai *jagad cilik*--nya, manusia pun dapat mencapai keharmonisan dengan *jagad gedhe* atau dunia di luar dirinya yang begitu besar. Bahkan, manusia dapat mencapai *jagad pramudita* yang berarti penguasa dunia. *Jagad Pramudita* adalah Ia yang menguasai segala alam semesta (Hariwijaya, 2005). Ia memiliki kekuasaan atas segalanya. Ia adalah pencipta kosmos dan pemilik dari segala keteraturan dan ketertiban yang berjalan dalam semesta ini.

Hamemayu Hayuning Bawana. Manusia dalam hidupnya merasa bagian dari tata kehidupan alam semesta, ada sebuah simbiosis yang saling menguntungkan antara alam dengan manusia (Ainia, 2021). Terpeliharanya keseimbangan antara manusia dan alam pada titik normal akan menciptakan lingkungan yang selaras (Nurgoho, n.d.). Kesadaran manusia akan hal ini mengantar mereka pada kesadaran yang diperlukan dalam melakukan interaksi dengan sesama dan alam. Pada titik ini, manusia diandaikan telah mengetahui posisinya di dalam ruang lingkup alam semesta ini dan mengetahui sikap batin yang diperlukan dalam berinteraksi dengan sesama dan alam lingkungannya.

Dalam menjaga harmonisasi antara *jagad gedhe* dan *jagad cilik*, masyarakat Jawa memegang konsep *hamemayu hayuning bawana* yang juga termasuk dalam falsafah serta sistem kepercayaan mereka. *Hamemayu* sendiri memiliki arti memayungi dengan maksud untuk melindungi atau menjaga sesuatu dari segala bentuk kekacauan. *Hayuning* berasal dari kata dalam bahasa Sansekerta yaitu *rahayu* yang memiliki arti selamat atau sejahtera. *Bawana* berarti dunia, yaitu dunia dengan segala isi yang ada di dalamnya termasuk *jagad gedhe* dan *jagad cilik*. Dengan demikian, *hamemayu hayuning bawana* didefinisikan sebagai suatu bentuk tindakan atau sikap batin masyarakat Jawa dalam menjaga kelestarian, keseimbangan, dan keselarasan alam semesta. Apabila dipahami melalui sisi kosmologis kejawaan, *hamemayu hayuning bawana* merupakan sebuah hamparan kehidupan *jagad gedhe* (makrokosmos) dan *jagad kecil* (mikrokosmos), yang memiliki makna kedua jagad tersebut wajib dijaga keselamatannya oleh manusia yang mendiaminya (Ainia, 2021).

Masyarakat Jawa menerapkan dan menghidupi filosofi *hamemayu hayuning bawana* sebagai inti dari kehidupan mereka di dunia (Riyanto, 2022). Falsafah itu bukan saja menjadi sekedar suatu tempelan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Akan tetapi, mereka sungguh-sungguh menginternalisasikannya di dalam diri mereka sebagai suatu sistem nilai yang menggerakkan seluruh hidup mereka. Hal itu dapat dimungkinkan mengingat salah satu sikap yang menonjol dari masyarakat Jawa adalah *andhap asor*. Sikap tersebut ingin menunjukkan semangat untuk menjaga harmoni sebagai upaya menghadirkan wajah *rahayu* dalam setiap aspek kehidupan mereka di dunia.

Filsafat Simbol Ernst Cassirer. Ernst Cassirer, filsuf abad ke-20, mengembangkan pemikirannya terhadap simbol sebagai dasar untuk memahami manusia, kebudayaan, dan pengalaman manusia. Ia hidup pada periode ketika pemikiran filosofis mengalami perubahan besar, terutama sebagai respon terhadap pergeseran paradigma dari pandangan deterministik ilmiah menuju pemahaman simbolik dan kebebasan manusia. Dia merespons perubahan ini dengan membangun landasan filsafat simboliknya, yang berkembang dari tradisi filosofis Jerman dan diilhami oleh tokoh-tokoh seperti Immanuel Kant dan Georg Wilhelm Friedrich Hegel (Bang & Saeng, 2022).

Ernst menjelaskan simbol tidak hanya sebagai suatu tanda yang ingin menunjukkan sesuatu tetapi juga sebagai tanda penafsiran (Bakker, 1995). Filsafat simbolik berorientasi pada “fakta budaya” yang jauh lebih umum, dan dengan demikian menjadikan sejarah kebudayaan manusia secara keseluruhan sebagai datum utamanya (Friedman, 2023). Dalam hal ini, manusia disebut sebagai *animal symbolicum* (hewan simbolik). Pengertian manusia sebagai hewan simbolik ingin mengatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menginterpretasi simbol-simbol di dalam akal budinya. Simbol-simbol yang ada dalam kebudayaan manusia tidak dengan sendirinya menghasilkan makna. Makna-makna itu justru lebih merupakan hasil penafsiran akal budi manusia. Dengan demikian, simbol memiliki perbedaan arti dengan tanda. Tanda merupakan bagian dari dunia fisik, sedangkan simbol merupakan bagian dari dunia makna manusiawi yang hanya dapat diinterpretasi melalui proses akal budi manusia (Cassirer, 1990). Hewan memiliki hanya memiliki kemampuan untuk melihat tanda saja. Apabila hari sudah mulai gelap, seekor ayam biasanya akan kembali ke kandangnya. Hari gelap merupakan tanda alam yang ingin mengatakan bahwa malam akan segera tiba. Hal itu tidak memerlukan suatu proses akal budi. Sedangkan manusia, melalui akal budinya, mampu memaknai seluruh proses hidupnya (Bakker, 2000).

Penjelasan Ernst Cassirer mengenai simbol dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bentuk dan tujuan simbol, simbol sebagai suatu petunjuk kepada kodrat manusia, dan simbol-kebudayaan

manusia. Bentuk simbol yang paling mendasar adalah bahasa (Cassirer, 1990). Bahasa adalah sistem simbolik yang memungkinkan manusia untuk mengartikulasikan dan berbagi pengalaman mereka. Bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi saja, melainkan juga fondasi bagi konstruksi pemikiran dan realitas manusia. Tujuan dari simbol ialah usaha atau karya cipta manusia dalam membangun dunia sendiri, dunia simbolis yang memungkinkan manusia memahami dan menafsir, menyusun dan menata, memadukan dan menyatukan pengalaman manusiawi (Cassirer, 1990). Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa simbol diciptakan oleh manusia sendiri sebagai suatu usaha dan cara untuk memahami pengalaman hidupnya. Manusia sebagai *animal symbolicum* menampilkan kemampuan untuk membangun suatu dunia yang ideal bagi dirinya sendiri dan membuat manusia menjadi berbeda dengan hewan (Bang & Saeng, 2022).

Ernst Cassirer memandang simbol sebagai petunjuk fundamental terhadap kodrat manusia. Bagi Cassirer, simbol bukan sekadar representasi pasif, tetapi memiliki peran aktif dalam membentuk realitas manusia (Cassirer, 1990). Simbol, termasuk bahasa, mitos, dan seni, menjadi jembatan antara manusia dan dunia, memberikan akses kepada manusia untuk memahami dan menginterpretasikan eksistensinya. Dalam pandangan Cassirer, simbol bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan ekspresi yang mencerminkan pemikiran dan pengalaman manusia. Simbol memberikan struktur makna pada realitas yang kompleks, membimbing manusia dalam memahami kodrat dan tempatnya dalam dunia (Cassirer, 1990). Simbol menciptakan kerangka interpretatif yang memungkinkan manusia mengatasi ketidakpastian, membentuk budaya, dan merespons dunia dengan cara yang khas. Dengan demikian, pemikiran Cassirer tentang simbol sebagai petunjuk kepada kodrat manusia menyoroti peran sentral simbol dalam membentuk pemahaman manusia terhadap diri mereka dan dunia di sekitar mereka.

Melalui pandangannya terhadap simbol, Cassirer menawarkan kerangka pemikiran yang mendalam tentang bagaimana simbol-kebudayaan manusia menjadi landasan bagi pemahaman, ekspresi, dan evolusi manusia dalam kebudayaannya. Simbol tidak hanya menjadi alat, tetapi juga daya cipta dan bentuk esensial keberadaan manusia dalam masyarakat dan kebudayaan. Melalui simbol-simbol yang ada dalam kebudayaan, manusia dapat memahami dirinya sendiri. Memahami kebudayaan sama saja memahami manusia (Bang & Saeng, 2022). Kebudayaan yang dialami manusia dipersepsi ke dalam pikiran manusia dan dengan sendirinya masuk ke dalam dunia simbolik manusia. Simbol-simbol yang telah dipersepsi itulah yang kemudian membawa manusia pada pemahaman akan dirinya sendiri dan dunianya.

Jagad Gedhe dan Jagad Cilik dalam Terang Filsafat Simbol Ernst Cassirer. *Jagad gedhe* dan *jagad cilik* menjadi konsep kebudayaan Jawa yang berkaitan dengan hubungan antara manusia sebagai *jagad cilik* (mikrokosmos) dengan *jagad gedhe* yang merujuk pada sesuatu yang lebih luas daripada diri manusia sendiri, yaitu sesama dan alam sekitarnya (makrokosmos). Apabila dijelaskan dalam terang filsafat simbol dari Ernst Cassirer, *jagad gedhe* dan *jagad cilik* merujuk pada dua tingkatan atau dimensi yang saling terkait dalam struktur simbolik. *Jagad gedhe* sendiri mengacu pada realitas yang lebih luas. Manusia sebagai *jagad cilik* menciptakan simbol-simbol untuk merespons dan memahami *jagad gedhe*. Melalui simbol-simbol itu, manusia mengakses komunikasi dengan *jagad gedhe*. Itulah mengapa masyarakat Jawa sangat kental dengan upacara adat untuk menghormati alam. Salah satunya adalah kebudayaan *wiwitan*. Dalam kebudayaan *wiwitan*, para petani mengadakan *slametan* sebelum menanam dan memanen hasil bumi. Hal itu dilakukan sebagai suatu upaya komunikasi

dalam mewujudkan harmonisasi antar manusia dengan alam yang akan dikelola demi menunjang kebutuhan hidup manusia.

Jagad cilik mengacu pada diri manusia secara pribadi. Hal ini juga mencakup pengalaman dan kehidupan sehari-hari yang dialami dan dijalani oleh manusia. Manusia menciptakan simbol-simbol untuk memahami pengalamannya (Cassirer, 1990). Simbol-simbol itu seringkali diwujudkan dalam suatu kreasi manusia dalam hal seni, baik itu musik, tari, gambar, teater, dan lain-lain. Simbol-simbol untuk merespons pengalaman manusia tidak hanya berhenti pada suatu kreasi seni saja, melainkan juga melalui sebuah refleksi atas pengalaman hidup yang telah dilaluinya. Melalui refleksi itu, manusia belajar dari pengalaman masa lalunya. Dengan demikian, manusia mampu memperbaiki keburukan yang pernah terjadi dan dialami sebelumnya. Hal itu dilakukan sebagai suatu upaya mewujudkan harmonisasi hubungan antara dirinya sebagai *jagad cilik* dengan sesama dan alam sekitarnya sebagai *jagad gedhe*.

Keterkaitan antara *jagad gedhe* dengan *jagad cilik* memiliki konsekuensi bahwa simbol-simbol yang digunakan oleh manusia untuk memahami realitas *jagad cilik*-nya tidak dapat dipisahkan dengan simbol-simbol yang digunakan untuk memahami *jagad gedhe*. Mau tidak mau, manusia terlibat dalam interaksi konstan antara *jagad gedhe* dan *jagad cilik* melalui simbol. Simbol-simbol yang telah dipersepsi oleh manusia ini memberikan struktur makna pada pengalaman individu (Cassirer, 1990). Makna itulah yang kemudian mendorong manusia untuk memahami arti penting sebuah harmoni dalam hubungan antara *jagad cilik* (dirinya sendiri) dengan *jagad gedhe* (sesama dan alam sekitarnya).

Harmonisasi Hubungan Manusia. Dunia diciptakan dengan suatu sistem yang sejatinya sudah baik. Sistem-sistem itu telah berjalan secara harmonis demi menunjang kebutuhan hidup makhluk yang ada di dalamnya. Ketidakarmonisan yang terjadi dalam dunia saat ini ditimbulkan oleh sikap tidak baik manusia. Oleh karena itu, manusia perlu mengembalikan situasi harmonis seperti sedia kala dunia diciptakan. Dalam hal ini, dibutuhkan harmonisasi, suatu upaya untuk menciptakan hal yang baik dan memiliki keselarasan. Baik pada dasarnya adalah fondasi dari etika tata hidup bersama (Riyanto, 2013). Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa harmonisasi hubungan manusia merupakan suatu upaya dalam mewujudkan etika tata hidup bersama, bukan dengan manusia saja, melainkan juga dengan alam semesta (*jagad gedhe*).

Harmonisasi hubungan manusia dalam konsep *jagad gedhe* dan *jagad cilik* masyarakat Jawa dengan tinjauan filsafat simbol Ernst Cassirer melibatkan pemahaman dan penggunaan simbol sebagai jembatan yang menghubungkan dua dimensi tersebut. Pertama, manusia perlu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah keseluruhan yang lebih besar daripada keseluruhan individualnya, yaitu *jagad gedhe*. Kesadaran ini mencakup pengakuan akan keterkaitannya dengan alam semesta, lingkungan, dan sesama di sekitarnya (Widayati, 2010). Simbol-simbol dalam konsep *jagad gedhe* dan *jagad cilik* digunakan untuk meresapi dan menyampaikan makna dari pengalaman individu mereka sekaligus terhubung dengan dimensi yang lebih luas. Kreativitas manusia dalam menciptakan simbol-simbol yang baru memberi kesempatan untuk menggambarkan hubungan yang lebih harmonis antara *jagad gedhe* dan *jagad cilik*. Harmonisasi juga melibatkan pemahaman tentang keseimbangan antara perhatian pada *jagad cilik* (kehidupan sehari-hari dan pengalaman individu) dan *jagad gedhe* (realitas yang lebih luas, konteks sosial dan kosmis). Pemahaman ini membantu manusia untuk mengatasi ketidakseimbangan yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Simbol-simbol kultural dan tradisional menjadi sarana utama dalam menyampaikan makna dan memahami hubungan manusia dengan *jagad gedhe* dan *jagad cilik*-nya (Astiyanto, 2006).

Pemaknaan simbol dalam konteks kultural itu membantu manusia untuk memelihara harmoni dengan nilai-nilai dan kekayaan kolektif. Selain itu, pemahaman tentang hubungan manusia dalam konsep *jagad gedhe* dan *jagad cilik* juga mencakup pertimbangan etika dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Manusia diharapkan dapat hidup secara seimbang dengan alam semesta dan menghormati keberadaan *liyan* di sekitarnya. *Liyan* bukanlah eksistensi lain yang kehadirannya mengganggu (Riyanto, 2018), sehingga kehadiran dan keberadaannya perlu dihormati secara luhur.

Penggunaan ritual dan upacara adat dalam kehidupan manusia juga merupakan ekspresi simbolik yang menghubungkan *jagad cilik* dengan *jagad gedhe*. Ritual memberikan struktur dan makna pada peristiwa-peristiwa yang dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya sambil merayakan kekuatan yang lebih besar (Astiyanto, 2006). Oleh karena itu, ritual dan upacara adat, yang biasanya merupakan perwujudan makna-makna dari simbol-simbol yang diinterpretasi manusia melalui kebudayaannya, menjadi suatu penerapan yang penting dalam upaya harmonisasi hubungan manusia dengan sesama dan alam sekitarnya.

Manunggaling Kawula Gusti. Harmonisasi hubungan manusia dengan sesama dan alam sekitarnya memiliki tujuan akhir yang transenden. Tujuan itu dirumuskan dalam suatu sistem kepercayaan masyarakat Jawa sebagai *manunggaling kawula Gusti*. Konsep *manunggaling kawula Gusti* memiliki makna harafiah yaitu bersatu dengan Tuhan. Momen kebersatuan dengan Tuhan ini menjadi tujuan yang hendak dicapai manusia dalam relasinya dengan sesama dan alam sekitarnya. Konsep ini juga mencakup dimensi etika, moralitas, dan tanggung jawab yang perlu diperhatikan oleh manusia. Hidup yang bersatu dengan Tuhan bukan saja melulu berkaitan dengan dimensi spiritual hidup manusia, melainkan diupayakan melalui hubungan antara manusia dengan sesama dan alam sekitarnya. Hubungan itu perlu didasari oleh apa yang disebut sebagai cinta. Transendensi cinta memaksudkan nilai yang unggul dari sebuah tindakan manusia (Riyanto, 2018). Dengan demikian, *manunggaling kawula Gusti* perlu dikejar melalui upaya penghormatan agung yang didasari oleh cinta terhadap sesama dan alam sekitar. Upaya tersebut tentu mengandaikan hubungan yang harmonis seperti sediakala bumi diciptakan.

SIMPULAN

Kodrati manusia bukan hanya rasional, tetapi juga relasional. Hal ini hendak mengatakan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang berelasi. Manusia membutuhkan relasi dengan makhluk-makhluk lain sebagai salah satu sarana untuk menunjang kehidupannya. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk menjaga dan memelihara hubungan yang harmonis dengan siapapun dirinya hidup berdampingan. Konsep *jagad gedhe* dan *jagad cilik* yang berkembang dalam kebudayaan masyarakat Jawa menawarkan suatu pandangan baru mengenai hubungan manusia dengan sesama dan alam sekitarnya. Gagasan-gagasan dasar yang tertuang secara simbolik dalam konsep tersebut memberikan suatu implikasi praktis yang dapat dilakukan oleh manusia dalam upaya harmonisasi hubungan manusia dengan sesama dan alam sekitarnya. Implikasi praktis itu didapatkan dengan menggunakan metodologi filsafat simbol yang dikembangkan oleh Ernst Cassirer. Dari tinjauan filsafat simbol Ernst Cassirer itu, penulis setidaknya mendapatkan ada tiga implikasi praktis yang dapat dilakukan sebagai upaya harmonisasi hubungan manusia dengan sesama dan alam sekitarnya.

Pertama, manusia perlu menjalani kehidupan sehari-harinya dengan memperhatikan dan mempertimbangkan dampaknya bagi sesama dan alam sekitarnya. Penerapan etika lingkungan dan sosial menjadi krusial karena mencakup tanggung jawab terhadap pelestarian alam, keadilan sosial, dan kesejahteraan bersama. Jika hal ini dijalani dengan baik, tindakan manusia

tidak akan lagi menimbulkan kerugian bagi makhluk lain yang hidup berdampingan dengannya. *Kedua*, kreativitas manusia dalam menciptakan simbol-simbol baru dapat digunakan untuk mengenalkan ekspresi budaya yang positif dan pemahaman bersama, utamanya mengenai hubungan manusia dengan sesama dan alam sekitar. Berbagai bentuk kesenian seperti musik, sastra, teater, dan bentuk ekspresi budaya lainnya diaplikasikan sebagai sarana untuk menyatukan komunitas, mempromosikan keberagaman, memperluas kesadaran ekologis, dan memperkaya kehidupan sosial dan budaya. *Ketiga*, pemimpin pemerintahan dapat mempromosikan pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan yang berkelanjutan memaksudkan pembangunan yang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan keberlanjutan lingkungan. Perencanaan dan pelaksanaan proyek-proyek pembangunan dapat dilakukan dengan memperhitungkan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat, serta mempromosikan prinsip-prinsip yang menjaga keseimbangan antara *jagad gedhe* dan *jagad cilik*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2021). Konsep metafisika dalam falsafah Jawa hamemayu hayuning bawana. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 195-201. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.30591>.
- Apriasari, H. (2021). Konsep harmoni antara manusia, alam, dan tuhan sebagai sebuah kearifan lokal dalam menghadapi bencana bagi masyarakat Jawa. *Jurnal Manajemen Bencana*, 7(2), 133-140. <https://doi.org/10.33172/jmb.v7i2.770>.
- Astiyanto, H. (2006). *Filsafat Jawa: Menggali butir-butir kearifan lokal*. Warta Pustaka.
- Bakker, A. (1995). *Kosmologi & ekologi: Filsafat tentang kosmos sebagai rumah tangga manusia*. Kanisius.
- Bakker, A. (2000). *Antropologi metafisik*. Kanisius.
- Bang, B., & Saeng, V. (2022). Mengendus makna tradisi Apang Aruq masyarakat Dayak Bahau Busang (Tinjauan Filosofis dari Konsep Simbol Kebudayaan Ernst Cassirer). *Sapientia Humana*, 2(1), 78-89.
- Cassirer, E. (1990). *Manusia dan kebudayaan: Sebuah esei tentang manusia*. Gramedia.
- Friedman, M. (2023). Ernst Cassirer. Dalam E. N. Zalta & U. Nodelman (Eds.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Gelombang Pasang.
- isnaini, h. (2021). konsep memayu hayuning bawana: analisis Hermeneutika Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 11(1), 8-17. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.2849>.
- Nugroho, S. S. (2018). Memayu hayuning bawana: Melacak spiritualitas transendensi hukum pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan masyarakat Jawa. Prosiding Seminar Nasional Hukum UMS, 2018. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9709>.
- Palari, Y. B. (2023). Manusia penata alam dan bukan penakluk alam. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 92. <https://doi.org/10.22372/arj.v33i1.14867>.
- Pitana, P. (2007). *Reproduksi simbolik arsitektur tradisional Jawa: Memahami ruang hidup material manusia Jawa*. Gema Teknik 2.
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi-mencintai berfilsafat teologis sehari-hari*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2022). Hamemayu hayuning bawono (To beautify the beauty of the world): A Javanese philosophical foundation of the harmony for interfaith dialogue. *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*.

Suseno, F. M. (1985). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Gramedia.

Widayati, W. (2010). *Etika Jawa: Menggali kebijaksanaan dan keutamaan demi ketenteraman hidup lahir batin*. Pura Pustaka.